

Inisiatif Anti-Korupsi melalui Edukasi Bagi Pelajar: Membangun Generasi Berintegritas di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Kota Malang Jawa Timur

Ruth Agnesia Sembiring*¹, Andi Setiawan², Tanazza Zalsabella Firsty³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Departemen Politik, Pemerintahan, dan Hubungan Internasional (PPHI), Universitas Brawijaya, Indonesia

*e-mail: ruth.sembiring@ub.ac.id¹

Abstrak

Korupsi merupakan masalah yang tidak hanya berdampak terhadap perekonomian dan tata kelola pemerintahan, tetapi juga berdampak pada pemenuhan hak sosial, kualitas layanan publik, dan kehidupan masyarakat. Upaya memerangi korupsi perlu dilakukan sejak usia sekolah melalui pendidikan yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, keberanian menyatakan kebenaran, dan integritas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman mengenai anti-korupsi serta membangun kesadaran generasi muda dalam mengembangkan budaya integritas. Kegiatan dilaksanakan pada 26 September 2024 di SMA Negeri 7 Kota Malang dengan melibatkan pelajar Kelas XI-9 yang berjumlah 31 pelajar. Metode pelaksanaan kegiatan ini meliputi observasi, penilaian kondisi sasaran, sosialisasi, serta diskusi dan tanya jawab. Materi mencakup definisi dan jenis-jenis korupsi, dampak korupsi dalam berbagai aspek kehidupan, praktik yang dapat dikategorikan sebagai perilaku korupsi dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai integritas, serta peran generasi muda dalam memerangi korupsi. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan ada 6 pelajar yang merespon materi inisiatif anti-korupsi dengan menjawab pertanyaan terkait jenis-jenis korupsi, berbagi pemahaman mengenai potensi praktik “korupsi kecil” di lingkungan sekitar, serta menyampaikan ide terkait alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah korupsi. Pendekatan edukatif dan interaktif, melalui kegiatan pengabdian ini dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan nilai-nilai integritas dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari upaya untuk mendorong tumbuhnya inisiatif anti-korupsi di kalangan pelajar sejak lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Inisiatif Anti-Korupsi, Generasi Berintegritas, SMA Negeri 7 Kota Malang.

Abstract

Corruption is a problem that not only affects the economy and governance, but also has an impact on the fulfilment of social rights, the quality of public services and people's lives. Efforts to combat corruption must begin at school age through education that instils the values of honesty, responsibility, justice, the courage to speak the truth and integrity. This community service initiative aims to strengthen understanding of anti-corruption and to foster awareness amongst the younger generation regarding the development of a culture of integrity. The event took place on 26 September 2024 at SMA Negeri 7 in Malang City, involving 31 students from Class XI-9. The methods used to carry out the event included observation, assessment of the target group's circumstances, awareness-raising sessions, as well as discussions and question-and-answer sessions. The material covers the definition and types of corruption, the impact of corruption on various aspects of life, practices that can be categorised as corrupt behaviour in everyday life, the values of integrity, and the role of the younger generation in combating corruption. The event revealed that six students responded to the anti-corruption initiative by answering questions about the different types of corruption, sharing their understanding of the potential for “petty corruption” in their local communities, and putting forward ideas on alternative measures that could be taken to prevent corruption. This educational and interactive approach, through community service activity, can serve as a strategy for instilling the values of integrity and social responsibility as part of efforts to foster anti-corruption initiatives among students, starting in the school environment.

Keywords: Anti-Corruption Initiatives, A Generation Of Integrity, SMA Negeri 7 Kota Malang.

1. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu masalah terbesar yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut Transparency International pada tahun 2024, Indonesia mendapat skor 34

untuk Indeks Persepsi Korupsi Indonesia, dengan peringkat 115 dari 180 negara yang disurvei (Transparency International, 2025). Indonesia membutuhkan usaha yang ekstra keras untuk mewujudkan Indonesia yang bersih dari korupsi di masa mendatang. Korupsi tidak hanya merugikan ekonomi negara, tetapi juga dapat merampas hak ekonomi dan sosial masyarakat (Sausan et al., 2022). Dampak korupsi terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya menggarisbawahi pentingnya upaya pencegahan yang harus dimulai dari usia dini.

Pendidikan anti-korupsi untuk anak usia sekolah merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai integritas sejak dini. Pendidikan karakter dan integritas sejak usia dini dapat membantu mencegah perilaku koruptif di kemudian hari. Lebih lanjut, program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kepada pelajar tentang dampak negatif korupsi, sekaligus mendorong pemahaman tentang pentingnya pengambilan keputusan yang etis dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa wilayah di Indonesia telah menerapkan pendidikan anti-korupsi sebagai mata pelajaran Muatan Lokal dengan mengajarkan sikap dan pengetahuan (Zulaiha & Wahyudin, 2024). Namun pendekatan tersebut masih dinilai belum cukup dalam memberikan ruang bagi pengembangan aspek keterampilan, khususnya dalam menerapkan nilai-nilai anti-korupsi pada situasi konkret yang dihadapi pelajar. Oleh karena itu, edukasi anti-korupsi bagi pelajar perlu diarahkan pada pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bentuk-bentuk korupsi, nilai-nilai integritas, serta cara merespons situasi yang berpotensi bertentangan dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab.

Mendidik anak usia sekolah tentang anti-korupsi penting karena beberapa alasan. *Pertama*, pendidikan ini membantu generasi muda memahami apa itu tindakan korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian (Mengzhen et al., 2025) menjelaskan bahwa generasi muda cenderung mempersepsikan korupsi maupun suap secara berbeda. Korupsi lebih banyak diasosiasikan dengan pemerintah, politik, ketidakjujuran, dan sesuatu yang buruk. Sedangkan suap lebih banyak dikaitkan dengan polisi, uang, serta jalan pintas atau kemudahan tertentu. Meskipun penelitian tersebut dilakukan terhadap generasi muda di Malaysia, temuan tersebut menunjukkan pentingnya memberi pemahaman yang lebih kontekstual mengenai korupsi kepada generasi muda di Indonesia, termasuk pemahaman bahwa tindakan korupsi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, aparat penegak hukum atau pejabat saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Di sinilah generasi muda sebagai bagian dari masyarakat perlu diperkenalkan dan didekatkan dengan nilai-nilai integritas sebagai bagian dari upaya pencegahan korupsi. *Kedua*, pendidikan ini membantu siswa memahami nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Ndiku et al., 2024). *Ketiga*, melalui pendidikan ini, anak-anak dapat diajarkan cara-cara praktis untuk mencegah dan menolak korupsi (Maharani et al., 2024). *Keempat*, pendidikan anti-korupsi bertujuan untuk membangun generasi masa depan yang memiliki integritas tinggi dan berkomitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan transparansi.

Urgensi pendidikan anti-korupsi juga berkaitan dengan luasnya dampak yang ditimbulkan oleh korupsi. Korupsi menyebabkan berbagai permasalahan, termasuk pengurangan kualitas layanan publik, ketidakadilan sosial, dan penghambatan pembangunan ekonomi. Korupsi di sektor pendidikan, misalnya, dapat mengakibatkan ketidaksetaraan akses pendidikan, penurunan kualitas pendidikan, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pembelajaran, penurunan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan, dan merusak prinsip penerimaan berbasis prestasi, dan melemahkan efektivitas regulasi pendidikan (Khairunisa et al., 2024; Li et al., 2025). Dampak korupsi tidak hanya terasa pada saat ini tetapi juga merugikan generasi mendatang. Oleh karena itu, pencegahan korupsi melalui pendidikan menjadi penting karena memberikan ruang bagi generasi muda untuk mengenali persoalan korupsi sekaligus memahami nilai-nilai yang mendukung perilaku berintegritas.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan melaksanakan program edukasi anti-korupsi dengan sasaran pelajar usia sekolah. Program ini dirancang untuk memberi pengetahuan mengenai korupsi serta memperkenalkan keterampilan yang dapat digunakan pelajar untuk mengenali, mencegah, dan menolak perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai anti-korupsi. Melalui pendekatan yang interaktif, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi pelajar untuk

mendiskusikan penerapan nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Kota Malang. Pemilihan sekolah tersebut bukan didasarkan pada adanya persoalan ketidakjujuran di lingkungan sekolah, melainkan pada identifikasi awal terhadap konteks kehidupan pelajar yang menunjukkan bahwa mereka telah berhadapan dengan situasi yang membutuhkan penerapan nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi. Dalam kehidupan sekolah, pelajar tidak hanya menjalankan aktivitas akademik, tetapi juga terlibat dalam kegiatan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), kepanitiaan, perlombaan, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan tanggung jawab dalam mengelola kegiatan dan sumber daya. Kegiatan tersebut dapat mencakup penggalangan dana, penyusunan anggaran, pengelolaan modal, penggunaan dana, hingga pertanggungjawaban keuangan kegiatan (Asbaruna, 2024; Ashshiddiqi & Nursit, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan integritas bagi pelajar tidak hanya dapat ditemui dalam konteks ketidakjujuran akademik, tetapi juga dalam berbagai situasi keseharian yang menuntut pengelolaan tanggung jawab dan sumber daya secara tepat. Oleh karena itu, kebutuhan edukasi anti-korupsi di SMA Negeri 7 Kota Malang diarahkan pada upaya memperluas pemahaman pelajar mengenai nilai-nilai anti-korupsi melalui situasi yang relevan dengan kehidupan mereka di sekolah. Edukasi ini tidak hanya memperkenalkan tindak pidana korupsi dalam pengertian formal, tetapi juga mengajak pelajar mengenali perilaku dan situasi keseharian yang berpotensi menormalisasi ketidakjujuran, penyalahgunaan kepercayaan, maupun pengelolaan sumber daya yang tidak transparan dan tidak akuntabel.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 26 September 2024 di SMA Negeri 7 Kota Malang dengan sasaran pelajar Kelas XI-9 yang berjumlah 31 orang. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu observasi, penilaian kondisi sasaran, sosialisasi atau edukasi anti-korupsi, diskusi tanya jawab, serta evaluasi kegiatan. Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan untuk menyesuaikan materi edukasi dengan konteks dan pengalaman keseharian pelajar di lingkungan sekolah.

Tahap pertama adalah observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sasaran dan lingkungan sekolah. Observasi diarahkan pada aktivitas pelajar di lingkungan sekolah, termasuk keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik yang menuntut tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan pengelolaan sumber daya. Kondisi seperti organisasi siswa, kepanitiaan kegiatan sekolah, perlombaan, pemaren, maupun kegiatan ekstrakurikuler menjadi konteks yang relevan karena pelajar dapat terlibat dalam pembagian tugas, pengelolaan kegiatan, penggunaan sumber daya, maupun pengelolaan dana. Kondisi tersebut menjadi salah satu pertimbangan tim dalam melihat pentingnya pengenalan nilai-nilai integritas dan anti-korupsi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari pelajar.

Tahap kedua adalah penilaian kondisi sasaran. Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan materi yang sesuai dengan karakteristik pelajar SMA. Penilaian tersebut mengarahkan tim pengabdian pada kebutuhan untuk tidak hanya menjelaskan korupsi dalam konteks tindak pidana yang dilakukan oleh pejabat atau penyelenggara negara, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai integritas, kejujuran, tanggung jawab, transparansi, serta berbagai bentuk perilaku tidak jujur yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penilaian awal tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi edukasi agar pembahasan mengenai anti-korupsi lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan pengalaman pelajar di lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial mereka.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi atau edukasi anti-korupsi. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan materi mengenai pengertian korupsi, berbagai bentuk dan jenis korupsi, serta dampaknya terhadap masyarakat. Materi juga diarahkan pada pengenalan nilai-nilai anti-

korupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, transparansi, dan integritas. Selain menjelaskan korupsi dalam pengertian formal, materi menggunakan contoh-contoh yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda agar pelajar dapat memahami bahwa persoalan integritas juga dapat muncul melalui berbagai praktik keseharian yang melibatkan kepercayaan, tanggung jawab, dan pengelolaan sumber daya.

Tahap keempat dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab. Setelah penyampaian materi, pelajar diberikan ruang untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian terkait contoh jenis dan bentuk korupsi yang mereka pahami, berbagai pengalaman, maupun menyampaikan pandangan atau ide terkait solusi untuk pencegahan korupsi. Pada diskusi tersebut ada enam pelajar yang aktif berpartisipasi. Pendekatan diskusi digunakan untuk memberikan kesempatan kepada pelajar untuk menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan situasi yang mereka kenali dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan yang dilakukan secara formatif melalui respons pelajar selama sesi diskusi dan tanya jawab. Evaluasi diarahkan untuk mengidentifikasi kemampuan pelajar dalam mengenali bentuk-bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai integritas, menjelaskan alasan suatu tindakan dapat dipandang sebagai persoalan integritas, serta memberikan tanggapan terhadap contoh situasi yang dibahas selama kegiatan. Evaluasi kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, sehingga tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan pemahaman atau sikap pelajar secara kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil evaluasi digunakan secara terbatas untuk menggambarkan respons dan keterlibatan pelajar selama proses edukasi, bukan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman maupun perubahan sikap setelah mengikuti kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema pendidikan anti-korupsi untuk anak usia sekolah dilaksanakan pada Kamis, 26 September 2024 dengan melibatkan 31 pelajar Kelas XI-9. Tim pengabdian menjelaskan definisi korupsi dan beberapa jenis tindak korupsi, antara lain suap, penggelapan dana, nepotisme, dan manipulasi tender (Ndiku et al., 2024). Tim pengabdian menggarisbawahi bahwa korupsi merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi, keluarga, atau kerabat. Selain itu, dijelaskan pula bahwa korupsi dapat menimbulkan berbagai dampak, seperti hilangnya sumber daya publik, kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan, meningkatnya biaya barang dan jasa, ketidakstabilan politik (Ndiku et al., 2024), hingga menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Richey, 2010). Salah satu contoh yang digunakan untuk membantu pelajar memahami dampak panjang korupsi adalah kerusakan lingkungan akibat penyalahgunaan kewenangan dalam penerbitan izin penebangan hutan yang hanya menguntungkan pribadi dan golongan tertentu.

Tim pengabdian kemudian menjelaskan kepada pelajar bahwa persoalan korupsi dan integritas juga dapat ditemukan dalam sektor pendidikan sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi terdahulu. Hasil penelitian (Sayfullooh et al., 2023) menunjukkan bahwa suap merupakan bentuk korupsi yang paling banyak ditemukan dalam pendidikan. Suap digunakan untuk memperoleh keuntungan seperti masuk sekolah atau perguruan tinggi, memperoleh kemudahan dalam ujian, mendapatkan nilai tinggi, atau memperoleh hak tertentu secara tidak semestinya. Selain suap, bentuk lainnya meliputi pemanfaatan jaringan sosial untuk mendapatkan keuntungan, favoritisme, manipulasi data, penyalahgunaan dana serta kecurangan akademik. Beberapa contoh dalam literature antara lain kerja sama informal antara pengusaha bimbingan belajar dengan pihak sekolah dalam proses penerimaan pelajar sehingga pelajar yang tidak memenuhi syarat dapat memperoleh akses ke sekolah tertentu (Li et al., 2025); suap atau gratifikasi dalam proses penerimaan peserta didik; korupsi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Khairunisa et al., 2024); memanipulasi nilai pada jalur prestasi; pemalsuan dokumen dalam jalur penerimaan pelajar baru; serta pungutan liar (Putri et al., 2025). Tim pengabdian juga memperkenalkan contoh perilaku keseharian yang bertentangan dengan nilai integritas, seperti membolos, datang terlambat ke sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, menyontek,

plagiarisme, memalsukan data demi memperoleh hasil tertentu atau menghindari kegagalan (Kristiningrum et al., 2023; Taufik et al., 2022). Seluruh contoh tersebut disampaikan berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan adanya praktik serupa di SMA Negeri 7 Kota Malang.

Setelah menjelaskan jenis dan bentuk korupsi, tim pengabdian menjelaskan dampak korupsi, khususnya dalam sektor pendidikan. Dampak korupsi di bidang pendidikan meliputi ketimpangan akses pendidikan, kemerosotan mutu pembelajaran, serta terciptanya suasana akademik yang kurang kondusif (Khairunisa et al., 2024). Praktik ini juga mengikis kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan, mencederai sistem seleksi berbasis prestasi, hingga mendegradasi efektivitas regulasi pendidikan (Li et al., 2025). Korupsi dalam proses penerimaan pelajar baru, misalnya, tidak hanya berkaitan dengan keadilan dan integritas, tetapi juga berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis pelajar. Yuan et al. (2024) menunjukkan bahwa pelajar yang memperoleh akses sekolah melalui praktik korupsi memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih buruk dibandingkan pelajar yang masuk melalui mekanisme reguler, antara lain karena mereka lebih sering menerima kritik dari guru dan memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk meninggalkan sekolah (Yuan et al., 2024).



Gambar 1. Pemaparan materi definisi korupsi, jenis-jenis korupsi dan dampak korupsi

Tim pengabdian kemudian menekankan pentingnya peran generasi muda dalam memerangi korupsi. Pemberantasan korupsi tidak cukup hanya mengandalkan lembaga hukum dan lembaga anti-korupsi, tetapi juga membutuhkan pembentukan lingkungan sosial yang tidak menormalisasi perilaku korupsi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan anti-korupsi bagi generasi muda untuk memperkenalkan sikap menolak korupsi dan pemahaman bahwa perilaku korupsi tidak seharusnya dianggap sebagai sesuatu yang wajar (Belladonna, 2024).

Tim pengabdian menjelaskan bahwa ada terdapat beberapa nilai yang dapat diperkenalkan kepada generasi muda dalam upaya pencegahan korupsi, yaitu: kebenaran, martabat, keadilan, dan kebebasan (Ndiku et al., 2024). Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi generasi muda dalam mempertimbangkan apa yang benar dan salah ketika menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai kepedulian, kerja keras, kesederhanaan, disiplin, dan keberanian juga relevan untuk mendukung perilaku yang tidak menormalisasi korupsi (Maharani et al., 2024; Sausan et al., 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan generasi muda dalam upaya pencegahan korupsi adalah tidak membiarkan atau menormalisasi perilaku yang dianggap bertentangan dengan integritas. Dalam kasus yang mengarah pada dugaan tindak pidana korupsi, masyarakat juga dapat menggunakan saluran pelaporan resmi kepada lembaga yang berwenang, seperti Kepolisian, Kejaksaan, dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Dalam kegiatan ini, aspek keberanian menjadi penting untuk didiskusikan karena memahami adanya tindakan yang tidak tepat belum tentu diikuti dengan keberanian untuk menyampaikan atau melaporkannya.

Tim pengabdian kemudian membuka sesi tanya-jawab dengan pelajar. Pertanyaan yang diajukan untuk memantik diskusi adalah: 1) Bagaimana pemahaman pelajar terkait jenis dan

bentuk korupsi?; 2) Siapa saja yang memiliki potensi melakukan korupsi?; 3) Apakah pelajar pernah mengamati perilaku yang menurut mereka bertentangan dengan nilai integritas; 4) Bagaimana generasi muda dapat terlibat dalam gerakan anti-korupsi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dalam sesi tanya-jawab ini, terdapat enam pelajar yang berpartisipasi secara aktif dengan menjawab pertanyaan, menyampaikan pemahaman mengenai tindakan korupsi, serta memberikan pendapat mengenai langkah yang dapat dilakukan untuk mencegahnya. Respons pelajar menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengaitkan korupsi dengan pejabat atau penyelenggara negara saja, tetapi juga dengan penyalahgunaan kewenangan atau kepercayaan oleh individu yang memiliki tanggung jawab terhadap sumber daya yang seharusnya dikelola secara transparan dan bertanggung jawab. Contoh tersebut dibahas sebagai persoalan integritas secara umum dan tidak digunakan oleh tim pengabdian untuk menyimpulkan adanya praktik korupsi tertentu di lingkungan SMA Negeri 7 Kota Malang.

Respons pelajar tersebut menunjukkan bahwa sebagian pelajar yang aktif mampu memperluas pembahasan dari korupsi yang berorientasi pada pejabat dan pemerintah menuju persoalan penyalahgunaan kewenangan, kepercayaan, serta ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari. Namun respons tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman seluruh peserta karena kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Sebagai evaluasi formatif sederhana, tim pengabdian menggunakan respons pelajar pada sesi diskusi dan tanya-jawab untuk melihat sejauh mana peserta dapat mengenali bentuk dan jenis korupsi, persoalan integritas, mengidentifikasi pihak yang berpotensi menyalahgunakan kewenangan atau kepercayaan, dan menyampaikan alternatif tindakan yang dapat dilakukan. Dari 31 peserta, enam pelajar memberikan respons secara aktif dan mampu memberikan contoh serta solusi berdasarkan situasi yang dibahas. Evaluasi ini bersifat terbatas karena tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, sehingga hasil kegiatan tidak dimaksudkan untuk membuktikan adanya perubahan pemahaman atau sikap seluruh peserta. Sesi akhir kegiatan ditutup dengan foto dokumentasi tim pengabdian dengan pelajar Kelas XI-9 SMA Negeri 7 Kota Malang.



Gambar 2. Dokumentasi ketua tim pengabdian dengan siswa-siswi Kelas XI-9 SMA Negeri 7 Kota Malang

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di SMA Negeri 7 Kota Malang terlaksana sebagai bentuk edukasi anti-korupsi kepada pelajar Kelas XI melalui materi, diskusi, dan tanya jawab mengenai jenis korupsi, dampaknya, nilai-nilai integritas, serta peran generasi muda dalam memerangi korupsi. Capaian kegiatan ini terlihat dari keterlibatan aktif pelajar dalam sesi diskusi, termasuk enam pelajar yang menjawab pertanyaan, menyampaikan pemahaman, dan memberikan pendapat mengenai solusi dan upaya mencegah korupsi di lingkungan sekitar. Kelebihan kegiatan terletak pada pendekatan yang interaktif dan penggunaan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan pelajar, sehingga pembahasan mengenai korupsi tidak hanya dikaitkan dengan pejabat atau pemerintah, tetapi juga dengan persoalan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan karena dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan cakupan yang terbatas pada satu kelas, serta belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui perubahan pemahaman maupun sikap pelajar secara terukur. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak pelajar, dilaksanakan secara berkelanjutan, serta dilengkapi dengan instrumen evaluasi untuk mengukur perubahan pemahaman, sikap, dan komitmen pelajar terhadap nilai-nilai anti-korupsi. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat pelaksanaan pendidikan anti-korupsi sebagai bagian dari upaya untuk memperkenalkan dan membiasakan nilai-nilai integritas di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbaruna, L. W. B. (2024). Manajemen Keuangan Sederhana Bagi Siswa SMA dalam Mengelola Dana Kegiatan Sekolah. *Communnity Development Journal*, 5(5), 10524–10538. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35469>
- Ashshiddiqi, Y. H., & Nursit, I. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Organisasi Siswa Melalui Festival Musik Pensigenzi Di Man 1 Malang. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 400–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.59395/altifani.v6i1.1018>
- Belladonna, A. P. (2024). The Ide of Anti-Corruption Education As It Relates To Islamic Education In Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6504>
- Khairunisa, Y., Mulyana, A., & Amalia, M. (2024). Penerapan Hukum dalam Menangani Kasus Korupsi di Sekolah: Perspektif Sosiologi Tentang Dampak dan Solusi. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(1), 65–84. <https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i1.3330>
- Kristiningrum, W., Diah Listiyaningsih, M., & Nilawati, I. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Sosialisasi Pendidikan Anti Korupsi di Lingkungan SMK. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35473/ijce.v5i1.2333>
- Li, J., Kobakhidze, M. N., & Tian, R. (2025). Guanxi Practice Through Sensemaking: An Exploration of Private Tutoring Entrepreneurship in Chongqing, China and Its Policy Implications. *European Journal of Education*, 60(3). <https://doi.org/10.1111/ejed.70184>
- Maharani, Y., Mawaddah, A., Amalia Kusfebriana, R., Intan Kumala Sari, S., & Hudi, I. (2024). The Role of Anti-Corruption Education in Supporting a Bright Future for the Nation. *Journal of Asian Primary Education (JoAPE)*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.59966/joape.v1i2.1448>
- Mengzhen, L., Berezina, E., Mathew Hugues D. Gill, C., & Nor, N. F. M. (2025). What Is Corruption and Bribery? A Social Representations Study From the Views of Young Adults. *SAGE Open*, 15(3). <https://doi.org/10.1177/21582440251363749>
- Ndiku, J. M., Nasongo, J. W., & Odero, M. (2024). The Role of Ethics Education in the Fight Against Corruption. *Global Journal of Transformative Education*, 4(1), 4–13. <https://doi.org/10.14434/gjte.v4i1.36656>
- Putri, R. A., Pratami, R., & Fauziana, W. A. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1Tahun 2021 dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB): Apakah Kebijakan Telah Berjalan dengan Baik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v6i3.7275>
- Richey, S. (2010). The impact of corruption on social trust. *American Politics Research*, 38(4), 676–690. <https://doi.org/10.1177/1532673X09341531>
- Sausan, N., Sari, I. F., Ariska, D., Wulandari, A. T., Fransiska, M., & Adha, M. M. (2022). The Effectiveness of Anti-Corruption Education to Prevent Human Rights Violations. *International Journal of Learning and Instruction (IJLI)*, 4(1), 36. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ijli.v4i1.54160>

- Sayfullooh, I. A., Rusdinal, Hadiyanto, Olivia, N., & Marhadi, A. (2023). Unveiling the Faces of Corruption in Education: A Systematic Literature Review of Various Forms of Corruption across Countries and Educational Levels. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 51, 47–62. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2023.51.3>
- Taufik, I. A., Lana, W., Mubarakah, N. U., Prasetyo, A., & Susilawati. (2022). Survey Tingkat Academic Dishonesty Oleh Siswa SMA Di Cilacap Pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i2.60852>
- Transparency International. (2025, February 11). *INDEKS PERSEPSI KORUPSI 2024: "KORUPSI, DEMOKRASI, DAN KRISIS LINGKUNGAN."* Transparency International. <https://ti.or.id/indeks-persepsi-korupsi-2024-korupsi-demokrasi-dan-krisis-lingkungan/>
- Yuan, H., Li, D., Yang, F., & Zhang, Z. (2024). Impact of Corrupt Admission on The Mental Health of Chinese Adolescents. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-67096-5>
- Zulaiha, A. R., & Wahyudin, D. (2024). The Urgency of Anti-corruption Education As a Local Subject in Secondary Education in Lampung Province. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1545–1562. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.71162>